

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Berdasarkan hasil pengamatan akan masyarakat sekitar sekolah maka diketahui bahwa letak dari sekolah adalah berada di dalam lingkungan perumahan. Berdasarkan database yang dicatat oleh pemerintah mengenai jumlah penduduk dan mata pencaharian yang dimiliki di tiap-tiap daerah untuk daerah K, sebagian besar adalah bekerja sebagai wirausaha (6253) dan pedagang (669) (BPS, 2020). Hal ini terbukti dengan di sekitar sekolah terlihat ada banyak warung dan kios-kios (UMKM) yang menunjukkan bahwa masyarakat disekitar banyak yang memiliki pekerjaan sebagai wirausaha.

Lokasi dari sekolah ini berada di dalam kawasan perumahan. Lokasi yang berada di dalam kawasan perumahan membuat suasana belajar menjadi lebih kondusif karena keadaannya yang cenderung sepi. Sekolah memiliki fasilitas yang lengkap dalam memenuhi kebutuhan belajar para siswa seperti tersedianya lapangan parkir, lapangan basket dan bola, perpustakaan, laboratorium (Biologi, Kimia, Fisika, dan Komputer), Kantin, 8 ruang kelas (kelas X – kelas XII), ruang musik, kantor guru, tata usaha, UKS, dan ruang BK. Semua fasilitas tersebut mendukung dalam proses pembelajaran siswa di dalam sekolah. Ruang-ruang kelas juga difasilitasi dengan jumlah meja dan kursi yang cukup untuk semua siswa, dua papan tulis, infokus/proyektor yang memperlengkapi pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian dalam hal fasilitas sekolah sudah sangat membantu dan memperlengkapi proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kurang lebih 2 minggu di sekolah terlihat bahwa relasi sekolah dengan orang tua siswa baik. Orang tua siswa mengetahui setiap perkembangan siswa melalui pertemuan dan konsultasi yang dilakukan pada saat pemberian raport

siswa. Guru memberitahu setiap kelebihan, kekurangan dan kendala yang dialami siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah terlihat sekolah tidak terlalu ketat dan tegas dalam hal peraturan berpakaian atau seragam siswa. Siswa sering terlihat menggunakan dua seragam sekolah yang berbeda seperti seragam putih abu dipadukan dengan pakaian olahraga. Seragam siswa juga terkadang terlihat tidak digunakan dengan benar (kancing baju terbuka) dan dilapisi dengan kaos di dalamnya. Namun, dalam peraturan lainnya seperti peraturan siswa dilarang untuk menggunakan *handphonenya* selain telah memiliki izin dari guru terus dijalankan dengan baik dan ketat dengan adanya guru piket yang mengawasi siswa mengumpulkan *handphone* disetiap tiba di sekolah (Gambar 1).



Gambar 1 Piket Handphone Siswa

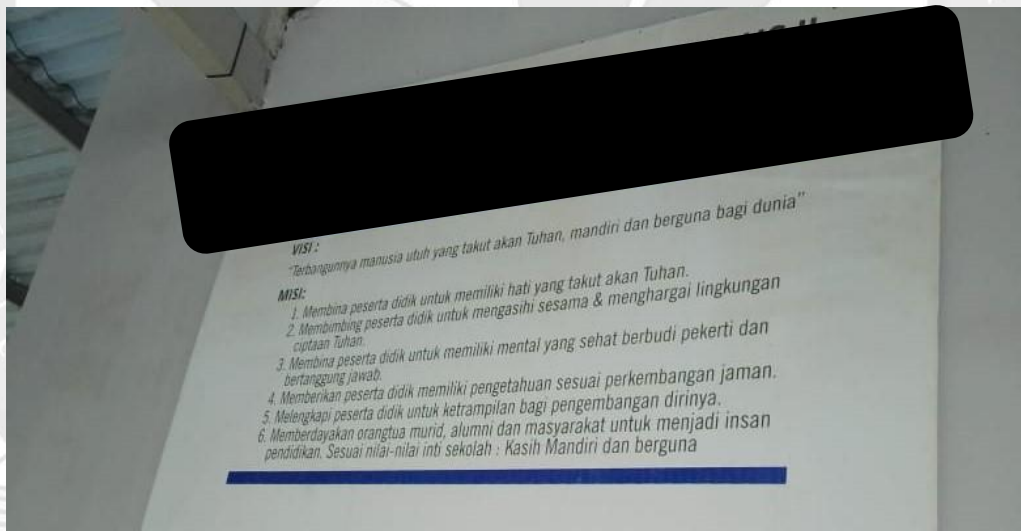
Sumber: Hasil dokumen pribadi

Sekolah terus membangun dan merawat pertumbuhan Rohani dari guru-guru melalui kegiatan devosi pagi guru dan juga Komsel (Komunitas kecil) yang dilakukan sebanyak 2 kali dalam sebulan pada hari jumat. Selain guru-guru, pertumbuhan rohani siswa juga terus dijaga yakni melalui devosi pagi bersama di kelas dan Chapel yang dilaksanakan sebanyak 2 kali sebulan pada hari rabu (Gambar 2). Kegiatan tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan pemahaman siswa akan firman Tuhan senantiasa. Hal ini sesuai dengan visi sekolah yakni “Terbangunnya manusia utuh yang takut akan Tuhan, mandiri dan berguna bagi dunia” (Gambar 3). Tujuan yang ingin dicapai dari sekolah adalah menciptakan pribadi-pribadi yang takut akan Tuhan selalu serta dapat menggunakan kompetensi didalam dirinya dengan maksimal sehingga dapat menjadi berkat dimanapun ia berada. Selain perkembangan dalam aspek kognitif perkembangan psikomotor siswa juga turut diperhatikan sekolah. Terdapat kegiatan di luar kelas seperti ekstrakurikuler yang mendorong pertumbuhan siswa dalam mengembangkan skill dan bakatnya masing-masing. Ekstrakurikuler dalam bidang akademik seperti jurnalistik, DKV, Bahasa, olahraga, dan KIR (Karya Ilmiah Remaja) membantu perkembangan kemampuan kognitif dan psikomotor siswa.



Gambar 2 Chapel Siswa

Sumber: Sumber: Hasil dokumen pribadi

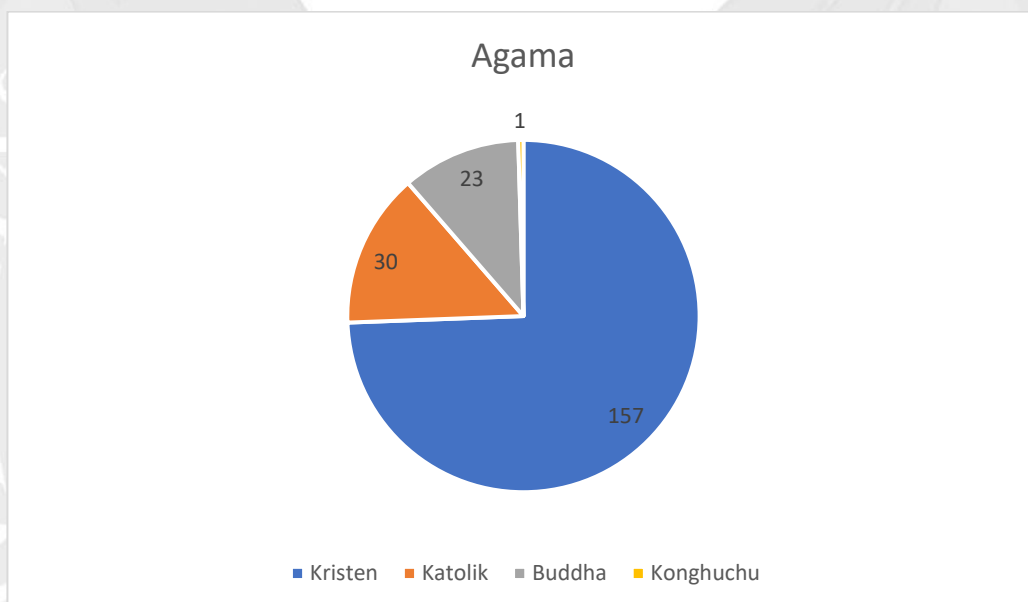


Gambar 3 Visi Misi Sekolah

Sumber: Sumber: Hasil dokumen pribadi

Seluruh masyarakat sekolah mayoritas adalah beragama Kristen yakni 157 siswa, Katolik (30 siswa), buddha (23 siswa) dan hanya terdapat satu orang siswa yang memiliki agama konghuchu. Jumlah seluruh siswa adalah 211 siswa, jumlah

guru adalah 20 orang dan 5 orang staf. Etnis dari keseluruhan siswa sebagian besar adalah china, batak, dan jawa. Dengan perbedaan yang ada relasi yang terjalin diantara siswa, guru dan staf sekolah masih sangat baik. Perbedaan etnis dan agama tidak terlalu menonjol dalam relasi masyarakat sekolah. Sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan budaya dan agama juga terlihat melalui perayaan-perayaan hari raya seperti *chines new year*, libur hari *raya nyepi*, dan ibadah natal tahun baru.



Gambar 4 Jumlah Perbedaan Agaman Siswa

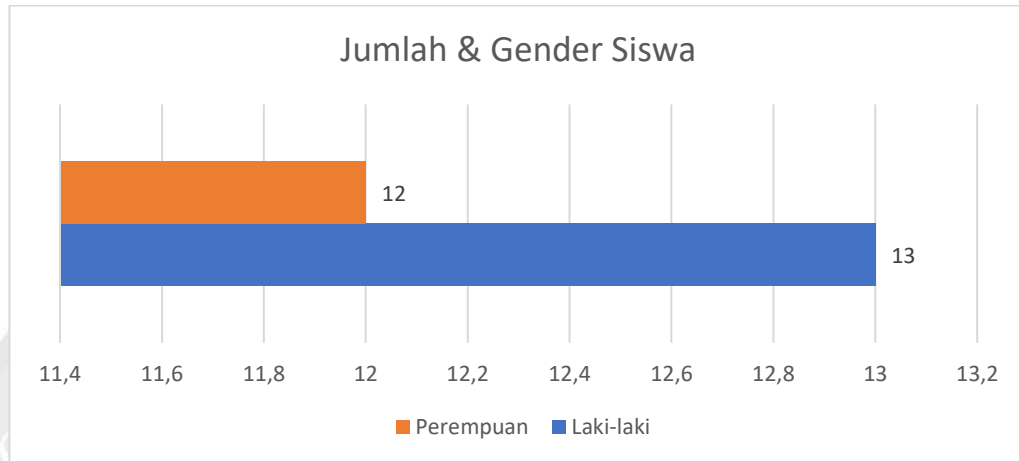
Sumber: Hasil pengolahan data pribadi

Kelas yang dipilih sebagai bahan penelitian dari mahasiswa guru dalam melaksanakan tugas akhir adalah kelas X-1, di salah satu sekolah tingkat atas di daerah K. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan mahasiswa guru bersama dengan guru mentor, staf sekolah, masyarakat sekitar sekolah didapatkan beberapa informasi berikut mengenai siswa dan juga lingkungannya. Jumlah siswa yang terdapat di kelas yang dipilih adalah 25 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-

laki dan 12 siswa Perempuan. Rata-rata usia siswa di dalam kelas tersebut adalah umur 15-16 tahun.

Tingkat kemampuan kognitif dari kelas ini terbagi menjadi *high*, *medium*, dan *low*. Berdasarkan transkrip nilai yang dilampirkan dari semester sebelumnya pada beberapa tes yang dilakukan siswa diperoleh data tingkat kemampuan siswa yaitu terdapat 2 siswa (*high*), 19 siswa (*medium*), 3 Siswa (*Low*) dan 1 siswa (*tidak diketahui*) (Lampiran 1). Berdasarkan hasil tes satu orang siswa tidak diketahui oleh sebab siswa tersebut tidak mengumpulkan tugas-tugasnya. Dengan demikian terlihat siswa memiliki permasalahan dalam mengumpulkan tugas yang diminta guru. Sebagian besar alasan yang diberikan adalah karena siswa lupa untuk membawa tugas yang harus dikumpulkan. Selain itu, berdasarkan hasil diagnostik awal yang telah dilakukan kepada siswa seminggu sebelum mengajar mengenai topik pembelajaran yang akan diajarkan menunjukkan sebagian besar siswa (20-21 siswa) sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai sistem pembayaran, alat pembayaran, dan bank. Akan tetapi, masih terdapat 3-4 siswa yang masih belum mengetahui maksud dari sistem pembayaran (Lampiran 1). Dalam hal penggunaan bahasa di kelas tersebut adalah semua siswa dapat menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik. Tidak terdapat siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas tersebut. Sebagian besar siswa memiliki tempat tinggal dekat dengan sekolah tetapi ada juga yang jauh dari sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan mengenai status sosial-ekonomi siswa, terlihat bahwa sebagian besar siswa adalah berasal dari keluarga menengah keatas. Hal ini didasarkan dari pengamatan terhadap kendaraan pribadi (motor atau mobil) yang digunakan siswa dan barang-barang yang digunakan ke sekolah contohnya *handphone*, laptop, tas, jaket, sepatu dan lain-lain adalah

memiliki harga yang cukup tinggi atau barang bermerek. Bentuk relasi yang terjalin diantara siswa terlihat cukup akrab.



Gambar 5 Jumlah Siswa

Sumber: Hasil pengolahan data pribadi

Karakteristik siswa akan memengaruhi pemilihan strategi pengelolaan yang berkaitan dengan cara manajemen pengajaran, terutama mengenai komponen-komponen strategi mengajar agar sesuai dengan karakteristik siswa (Dr. Hamzah B. Uno, 2023). Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan sebagian besar siswa di kelas tersebut mudah merasa kantuk saat pembelajaran. Pada saat observasi terlihat siswa kurang semangat belajar dan antusias siswa menjadi berkurang. Jadwal pembelajaran yang berada pada sesi terakhir yaitu 7-8 untuk pembelajaran ekonomi menjadi suatu perhatian juga bagi guru. Pembelajaran yang dilakukan setelah istirahat makan siang akan membuat siswa mudah merasa kantuk apabila pembelajaran yang dilakukan kurang banyak beraktivitas fisik. Selain daripada itu, berdasarkan hasil observasi wawancara singkat dengan guru-guru siswa pada kelas tersebut senang atau merasa cocok dengan pembelajaran yang

divisualisasikan atau direalisasikan. Sikap atau respon siswa terlihat malu-malu dan pendiam pada saat di tanya guru selama pembelajaran.

Guru perlu menyadari betapa pentingnya perannya dalam mengelola dan merancang pembelajaran agar dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini penggunaan dan pemanfaatan fasilitas yang telah memadai juga penting (Zulfatunnisa, 2022) . Dengan memperhatikan konteks karakteristik siswa maka pembelajaran yang dirancang harus lebih beragam, melibatkan lebih banyak aktivitas gerak siswa, menambahkan beberapa *games* sederhana atau *ice breaking*, dan juga penggunaan contoh yang relevan dengan kehidupan siswa. Pemahaman guru terhadap tahapan perkembangan diri peserta didik dapat membantu guru dalam memahami kemampuan siswa sesuai dengan tahapan perkembangannya, sehingga guru dapat mendiagnosa kesulitan belajar yang mungkin dialami siswa (Ilhami, 2022). Berdasarkan rentang umur siswa maka siswa sedang berada dalam tahap peralihan remaja ke dewasa. Menurut teori perkembangan Piaget maka perkembangan kognitif siswa sudah sampai pada pada tahap operational formal yakni siswa sudah mampu belajar secara konseptual atau kontekstual (Sutianah et al., 2022). Kemampuan berpikir menjadi lebih abstrak dan kritis. Oleh sebab itu, siswa tidak lagi menerima informasi dengan mentah-mentah tetapi sudah mampu dikelola dan mengadaptasikannya dengan pikiran mereka. Kondisi emosi dari anak remaja juga masih labil. Sedangkan, pada perkembangan moral siswa mulai tertarik dengan kelompok sebaya. Akan tetapi, kemampuan perkembangan kognitif siswa yang terlihat pada lapangan adalah belum mencapai kemampuan berpikir kritis. Hal ini dibuktikan pada saat siswa ditanya guru tidak ada yang dapat menjawab dan tidak ada siswa yang bertanya pada saat guru

memberikan ruang bertanya. Sedangkan, perkembangan emosi dan moral siswa sesuai dengan kondisi siswa dilapangan. Hal ini dibuktikan dengan siswa mudah merasa ragu-ragu pada saat diberikan pertanyaan oleh guru. Siswa juga terlihat memiliki kelompok-kelompok teman sebaya di dalam maupun di luar teman kelas. Berdasarkan pertimbangan beberapa kondisi tersebut maka guru memilih untuk menerapkan model belajar Kooperatif Learning tipe TPS (*Think Pair Share*) yang dianggap mampu untuk memenuhi kebutuhan siswa (Suryani, 2018). Pandangan guru terhadap natur siswa sebagai manusia yang telah jatuh kedalam dosa tidak boleh lepas dari rancangan pembelajaran yang dibuat. Natur siswa sebagai manusia berdosa ditunjukkan melalui respon siswa di dalam kelas. Dengan demikian guru harus mempersiapkan rancangan pembelajarannya dengan sungguh-sungguh sebagai suatu bentuk pelayanan yang dapat dilakukannya bagi sesama (Tung, 2016). Selain daripada itu, hal terutama yang perlu untuk diperhatikan adalah rancangan pembelajaran yang dibuat harus dapat membawa siswa pada visi sekolah yakni menjadi pribadi yang taat dan menjadi terang garam bagi dunia. Sesuai dengan tujuan dari pendidikan Kristen bahwa pendidikan yang dirancang bukan hanya berfokus pada pertumbuhan kognitif, psikomotor pribadi individu saja tetapi hendaknya pembelajaran tersebut dapat bermakna bagi siswa dan sesama sehingga pada akhirnya dapat membawa siswa menyadari bahwa kasih yang begitu besar telah mereka terima dari Kristus melalui karya keselamatan yang telah diberikannya (Knight, 2009).

Lampiran 1 : [Lampiran Narasi Konteks](#)

- Rekaman suara wawancara dengan guru dan staf sekolah
- Summary wawancara dengan siswa